

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang maju ini, banyak pergaulan yang menyimpang norma, baik pergaulan dalam agama yang berbentuk ritual-ritual keagamaan (sholat, puasa, dan sebagainya) maupun krisisnya pergaulan dalam sosial berupa mencuri, berbohong, mencontek, dan sebagainya. Oleh karena itu, agama sangatlah penting untuk mengimbangi pergaulan yang sangat bebas pada saat ini, dengan menanamkan dan menciptakan pribadi-pribadi yang bermental berani dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.

Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fithrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sulit baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.¹

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Namun demikian, tidak ada jaminan akan adanya keselarasan antara penataan simbol, pernyataan iman, dan isyarat- syarat penafsiran yang diterima seorang anak.

Hal itu berarti, jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Pendidikan agama yang baik, tidak hanya bisa memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja, akan tetapi akan membawa keuntungan dan

¹ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015: 110

manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.² Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran Islam, sehingga pada gilirannya mampu memberi motivasi kepada amal perbuatan yang positif dan sebaliknya mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang mungkar apalagi maksiat.

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai hamba untuk mengabdikan padaNya. Manusia wajib melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-quran surat Adz Dzariyat:56.³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Ibadah sebagai pernyataan pengabdian kepada Allah SWT yang juga mengandung arti pengagungan, itu sesungguhnya adalah hal yang fitri yakni hal yang secara *inhern* terdapat pada kecenderungan alami manusia, pada kenyataannya hampir tidak ada individu yang bebas sama sekali dari suatu bentuk ekspresi pengagungan yang mempunyai nilai. Dengan begitu wujud dari ibadah harus ditunjukkan kepada dzat Yang Maha Tinggi dengan kesadaran bahwa Dia adalah khaliq dan manusia adalah satu dari antara makhluk-Nya, maka pada tatanan berikutnya ibadah harus bisa melahirkan suatu sikap kesadaran untuk memperoleh ridha Allah SWT.

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua. Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh dengan segala daya dan peran.

Sebagai orang tua tentu rasa tanggung jawab yang paling diutamakan terhadap masa depan anaknya. Tanggung jawab anak, tidak cukup hanya menyediakan harta secara berkecukupan atau bahkan berlimpah ruah. Tanggung jawab di prioritaskan kepada masa depan

² Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Kepribadian Anak,” *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015:112

³ Kementerian Agama RI, *Bukhara Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Syamil Qur’an, 2007), 523

pendidikan agama anak-anak.⁴ Dadang Hawari menjelaskan bahwa, perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi begitu saja melainkan merupakan perpaduan antara faktor-faktor biologis, psikoedukatif, psikososial dan spiritual.⁵

Masa kanak-kanak membutuhkan pengasuhan yang berkelanjutan. Anak-anak yang dalam masa perkembangannya kurang mendapatkan perhatianperawatan jasmaniyah dan cinta kasih, anak tersebut akan mengalami *umanitie psikis* (kehampaan psikis, kering dengan perasaan) sehingga bisa mengakibatkan hambatan atau elambatan pada fungsi jasmaniah, begitu juga pada fungsi ruhaniah, terutama perkembangan intelegensi dan emosi.⁶

Dalam ranah praktis, penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang pertama dan utama adalah tanggung jawab orang tua. Peranan orang tua dalam mendidik anak, mempunyai nilai esensi dalam Islam. Hal ini karena semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini adalah dengan fitrahnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya yang diriwayatkan Al Bukhori dari Abu Hurairah r.a:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah), maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.⁷ (HR Bukhori)

Dari hadits diatas, dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi itu merupakan dorongan untuk mengabdikan pada Sang Pencipta.

Meningkatkan perilaku keberagamaan pada anak berarti, pada halnya sama dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya yang masih dini. Setidaknya menurut Muhyidin, ada 6 (enam) nilai yang perlu ditanamkan kepada anak yaitu nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqh, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian dan nilai-nilai Al Quran dan As Sunah.⁸

Di dalam menanamkan nilai-nilai agama, tentunya membutuhkan berbagai faktor pendukung. Salah satunya yang harus diperhatikan adalah tempat yang representatif. Menurut Arifin, pendidikan anak usia dini setidaknya dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal. Lebih lanjut menurut Arifin, pendidikan pada

⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 7.

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bakti Prima, 1997), 173

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 20

⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Alami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 17

⁸ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 393

jalur formal, berbentuk taman kanak-kanak, sedangkan non formal berbentuk kelompok bermain dan informal berupa pendidikan yang dilakukan di rumah.⁹

Berkaca dari pendapatnya Arifin rumah merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang di dalamnya diperankan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa disadari pengaruh orang tua terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya.¹⁰

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluarga yang memberikan pengaruh pertama karena seorang anak masuk agama Islam sejak awal kehidupannya dan dalam keluarganya pertama ditanamkan benih-benih pendidikan. Orang tua yang pertama menjadi figur bagi anak-anaknya. Jika anak diberi contoh atau dibiasakan dengan melakukan kejelekan maka niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang buruk. Sedangkan jika ia dibiasakan dengan melakukan kebiasaan baik maka niscaya ia akan tumbuh menjadi anak baik. Penanggung jawab pendidikan anak yang kedua adalah lembaga pendidikan sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, menyediakan proses belajar mengajar bagi pesetra didik serta bertujuan membentuk pribadi yang luhur, dewasa, dan dapat berkembang.

Di desa Sidomulyo sudah berkembang penilaian bahwa yang mencari nafkah atau bekerja tidak hanya laki-laki saja. Seiring dengan tuntutan ekonomi sehingga mengharuskan perempuan juga bekerja agar terpenuhi kebutuhannya. Jadi, kedua orang tua sibuk bekerja sehingga ketika sampai dirumah semua sudah capek semua. Tidak jarang keadaan itu membuat mereka hanya memenuhi kebutuhan anak dari sisi lahir dan kebutuhan materi saja seperti sandang, makan, dan papan. Sementara kebutuhan ruhaniyah masih terbatas untuk para orang tua penuhi bagi anaknya.

Dari fenomena diatas, perilaku keberagamaan anak masih berkurang dilihat dari cara anak menjalankan ibadahnya dan perilakunya sehari-hari. Jika anak melakukan ibadahpun, karena mereka takut dengan orang tuanya serta perintah dari orang tuanya. Perilaku keberagamaan anak bisa terbentuk apabila sebagaiorang tua bisa memberikan bimbingan agama dan juga memberi contoh kepada anaknya khususnya ibadah sholat dan juga sopan santun terhadap orang lain. Sehingga jiwa

⁹ Samsul Munir Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 18

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2007. 18

keagamaan anak akan terbentuk dengan sendirinya. Padahal sholat merupakan kewajiban bagi setiap mukmin.

Dengan proses bimbingan agama orang tua diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku keberagamaan di Desa Sidomulyo Kaliori Rembang, akan memberikan kontribusi dalam pembentukan keberagamaan anak tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut adakan pengaruh bimbingan agama orang tua anak dalam membentuk perilaku keberagamaan anak, melalui penelitian dengan judul “**PENGARUH BIMBINGAN AGAMA ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN KALIORI KABUPATEN REMBANG**”. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh bimbingan agama orang tua terhadap perilaku keberagamaan anak.

B. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan agama orang tua di Desa Sidomulyo Kecamatan Kaliori?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang?
3. Adakah pengaruh bimbingan orangtua terhadap perilaku keberagamaan anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bimbingan agama orangtua di Desa Sidomulyo Kecamatan kaliori kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan anak di Desa Sidomulyo Kecamatan kaliori kabupaten Rembang.
3. Untuk mengetahui seberapa pengaruh bimbingan agama orang tua terhadap perilaku keberagamaan anak di Desa Sidomulyo Kecamatan kaliori kabupaten Rembang.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoretis
Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidangstudi bimbingan konseling islam dan bimbingan agama. Dan juga bisa menambah wawasan keilmuan terutama dalam kajian perilaku keberagamaan anak.

2. Secara praktis
Bisa memberikan kontribusi khususnya kepada orang tua dalam rangka meningkatkan pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan anak. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bekal dan pengalaman penyusun dalam memperoleh gelar sarjana. Bisa menjadi bahan acuan dalam menyelesaikan penulisan bagi penulis lain yang sedang melakukan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagian Depan
Bagian depan memuat tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian Isi
Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang perinciannya sebagai berikut:
BAB I : PENDAHULUAN
 Dalam bab ini memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
BAB II : KAJIAN PUSTAKA
 Bab ini merupakan uraian landasan teori yang akan membahas tentang bimbingan agama orang tua terhadap perilaku keagamaan anak.
BAB III : METODE PENELITIAN
 Dalam bab ini menerangkan dan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, ujikeabsahan data, dan metode analisis data.
BAB IV : HASIL DAN ANALISIS
 Bab ini merupakan bab inti dimana didalamnya berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang akan dilakukan, sesuai dengan alat analisis yang digunakan.
BAB V : PENUTUP
 Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang serta kritik yang bersifat konstruktif dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

